

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Kecelakaan industri merupakan kecelakaan yang terjadi di tempat kerja khususnya di lingkungan industri. Menurut *International Labour Organization* (ILO) setiap tahun terdapat 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja, 160 juta pekerja yang terkena penyakit akibat kerja dan 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. ILO memperkirakan kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja setiap tahun lebih dari US\$ 1,25 triliun (Markkanen, 2004).

Data dari Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) menunjukkan bahwa kecenderungan kejadian kecelakaan kerja meningkat dari tahun ke tahun yaitu 82.456 kasus di tahun 1999 meningkat menjadi 98.905 kasus di tahun 2000 dan naik lagi mencapai 104.774 kasus pada tahun 2001. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi 9,5% (5.476 tenaga kerja) mendapat cacat permanen. Ini berarti setiap hari kerja ada 39 orang pekerja yang mendapat cacat baru atau rata-rata 17 orang meninggal karena kecelakaan kerja. Penelitian yang diadakan ILO tahun 2007 mengenai standar kecelakaan kerja, Indonesia menempati urutan ke 152 dari 153 negara yang diteliti. Hal tersebut menunjukkan buruknya masalah kecelakaan kerja di Indonesia (DK3N, 2002).

Teori terjadinya kecelakaan kerja yaitu Teori Domino dirumuskan oleh Heinrich pada tahun 1930 yang disempurnakan oleh Frank E. Bird pada tahun 1985 menyatakan bahwa faktor utama penyebab kecelakaan kerja adalah kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dan tindakan tidak aman pekerja (*unsafe action*). Sebagian besar kecelakaan kerja, 85% penyebabnya merupakan faktor manusia dengan tindakannya yang tidak aman. Faktor penyebab kecelakaan kerja harus dikendalikan supaya tidak sampai mengakibatkan kecelakaan kerja benar-benar terjadi (Ramli, 2010).

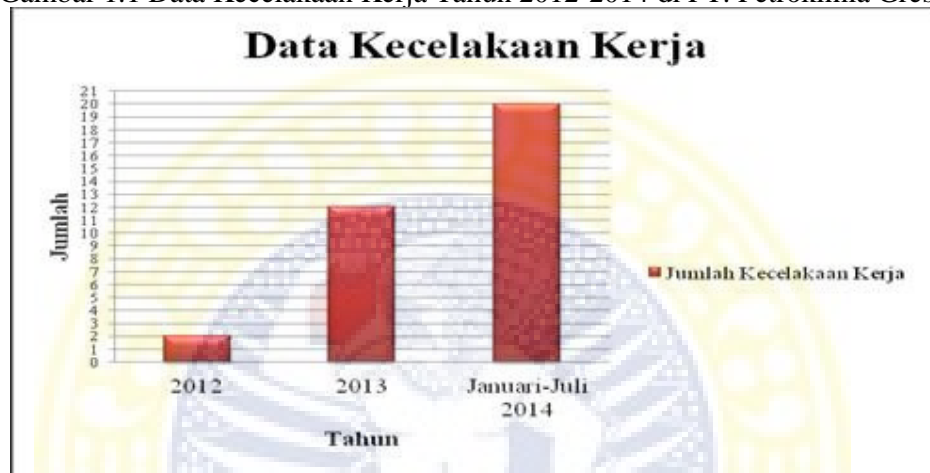
Pheasant (1991) menyatakan bahwa *human error* adalah kontributor utama bagi terjadinya kecelakaan kerja. Pheasant memerinci kontribusi *human error* terhadap terjadinya kecelakaan pada beberapa bidang sebagai berikut : pada kecelakaan yang terjadi pada pusat tenaga nuklir kontribusinya melebihi 45%, pada kecelakaan pesawat terbang melebihi 65%, pada kecelakaan yang terjadi di lautan melebihi 85%, kontribusinya terhadap kecelakaan lalu lintas sebesar 90% dan kontribusinya terhadap kecelakaan kerja yang terjadi di dalam organisasi industri adalah melebihi angka tersebut.

PT. Petrokimia Gresik terdiri dari 3 unit pabrik penunjang yaitu Departemen Produksi I, Departemen Produksi II dan Departemen Produksi III. Perusahaan sudah melakukan manajemen risiko pada tiap departemen produksi. Hasil manajemen risiko diketahui potensi bahaya setiap area kerja, kategori risiko serta perencanaan pengendalian risikonya. Manajemen risiko yang sudah dilakukan perusahaan menandakan bahwa perusahaan sudah melakukan upaya

dan melaksanakan program kerja K3 untuk melindungi pekerjaanya dari risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

Hasil studi pendahuluan diperoleh data kecelakaan kerja di PT. Petrokimia Gresik periode 2012 hingga Juli 2014 sebagai berikut:

Gambar 1.1 Data Kecelakaan Kerja Tahun 2012-2014 di PT. Petrokimia Gresik



(Sumber: PT. Petrokimia Gresik, 2014)

Berdasarkan gambar 1.1 pada rentang tahun 2012 sampai Juli 2014 telah terjadi 34 kecelakaan kerja. Distribusi kejadian kecelakaan kerja tiap tahunnya yaitu 2 kasus kecelakaan kerja terjadi pada tahun 2012, 12 kasus kecelakaan kerja terjadi pada tahun 2013 dan 20 kasus kecelakaan kerja terjadi pada rentang waktu Januari sampai Juli 2014. Pada periode Januari sampai Juli 2014 terdapat satu kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya hari kerja.

Prinsip pencegahan kecelakaan sebenarnya sangat sederhana yaitu dengan menghilangkan faktor penyebab kecelakaan yang disebut tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman. Prakteknya tidak semudah yang dibayangkan karena menyangkut berbagai unsur yang saling terkait mulai dari penyebab langsung, penyebab dasar dan latar belakang (Ramli, 2010).

Behavior based safety (BBS) adalah aplikasi sistematis dari riset psikologi tentang perilaku manusia pada masalah keselamatan di tempat kerja. Pada dasarnya metode ini adalah sebuah cara untuk mendapatkan kinerja keselamatan yang lebih baik melalui promosi perilaku yang aman pada semua tingkatan di tempat kerja. Metode ini juga telah banyak digunakan oleh manajemen untuk mengurangi rasio kecelakaan kerja dengan cara melibatkan seluruh pekerja untuk mengenali perilaku kerja tidak aman melalui observasi, timbal balik, intervensi dan perubahan perilaku. Metode ini ternyata terbukti mampu menjadikan setiap pekerja bertanggung jawab atas keselamatan dirinya dan orang lain yang berada di tempat kerja tersebut. Riset yang dilakukan oleh para ahli *behavior* di banyak negara ini juga telah membuktikan bahwa penerapan teknik BBS dapat mengurangi kecelakaan antara 40-75% dalam waktu 2-16 bulan (Cooper, 1999).

PT. Petrokimia Gresik menerapkan BBS di tempat kerja sebagai salah satu upaya pengendalian kecelakaan kerja. BBS merupakan program K3 yang berbasis perilaku yang saat ini sedang marak digalakkan di tempat kerja. BBS menjadi salah satu alternatif upaya pencegahan kecelakaan kerja karena sebagian besar kecelakaan kerja yaitu sekitar 85% disebabkan karena tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Setiap tempat kerja mempunyai kebijakan pelaksanaan BBS masing-masing sesuai dengan kondisi perusahaan. Salah satu metode pelaksanaan BBS yaitu *behavioral safety program* yang dilaksanakan oleh PT. Petrokimia Gresik sejak tahun 2013.

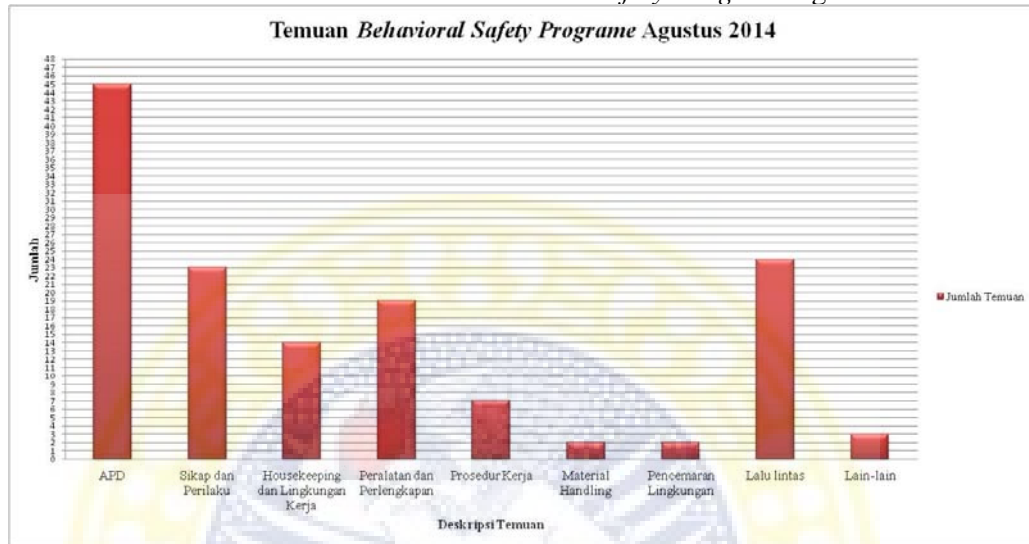
Behavioral safety program ini memiliki media berupa kartu yang digunakan untuk melakukan stop pekerjaan. Kartu tersebut dikeluarkan oleh Departemen Lingkungan dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) kepada petugas PT. Petrokimia Gresik dan atau pekerja rekanan atau kontraktor atau subkontraktor yang telah ditandatangani oleh Direktur Utama yang menyebutkan bahwa pemegang kartu tersebut memiliki wewenang untuk melakukan stop pekerjaan. Stop pekerjaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu suatu tindakan untuk menghentikan atau menunda suatu pekerjaan, kegiatan atau aktivitas yang dipertimbangkan terdapat tindakan tidak aman atau kondisi tidak aman (PT. Petrokimia Gresik, 2014).

Hasil identifikasi risiko Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) di Direktorat Produksi untuk tahun 2013 diperoleh data bahwa Departemen Produksi II merupakan unit kerja dengan jumlah risiko yang paling banyak yaitu 107 risiko yang terdiri dari 1 risiko tingkat tinggi, 87 risiko tingkat sedang dan 19 risiko tingkat tinggi. Beberapa jenis risiko di Pabrik II tersebut seperti terpapar bising, tersiram atau terpercik cairan B3, risiko ledakan gas alam, terpeleset dan tergelincir. Risiko tersebut perlu dikendalikan supaya tidak sampai mengakibatkan kecelakaan kerja yang dapat berakibat cacat pada pekerja bahkan sampai hilangnya nyawa karena kematian (PT. Petrokimia Gresik, 2014).

Hasil laporan pelaksanaan *behavioral safety program* pada bulan Agustus 2014, dari 139 temuan bahaya paling banyak ditemukan pada area

Departemen Produksi II yaitu sebanyak 54 temuan. Klasifikasi temuan tersebut diuraikan pada gambar 1.2 berikut :

Gambar 1.2 Klasifikasi Temuan *Behavioral Safety Program* Agustus 2014



(Sumber: PT. Petrokimia Gresik, 2014)

Alat pelindung diri (APD) serta sikap dan perilaku merupakan kategori tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja. Berdasarkan gambar 1.2 contoh tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja seperti merokok, menggerinda plat tanpa APD sarung tangan, mengendarai *forklift* dengan membawa penumpang, bekerja di ketinggian tanpa menggunakan *safety belt* dan masih banyak contoh tindakan tidak aman yang sudah dilakukan pekerja. Selain itu berdasarkan pelaporan dan evaluasi kinerja K3 perusahaan periode 2010-2013 diperoleh data jumlah *unsafe action* dan *unsafe condition* sebanyak 1.483 kejadian (PT. Petrokimia Gresik, 2014).

Kriteria yang sangat penting dalam pelaksanaan program BBS yaitu melibatkan partisipasi karyawan dalam *safety management*. Seperti halnya dalam *behavioral safety program* yang diupayakan oleh PT. Petrokimia Gresik ini harus

mendapat dukungan dari semua elemen pekerja mulai dari *top management* hingga pelaksana. Tetapi berdasarkan data laporan *behavioral safety program* tingkat partisipasi karyawan hanya mencapai angka 5,4%.

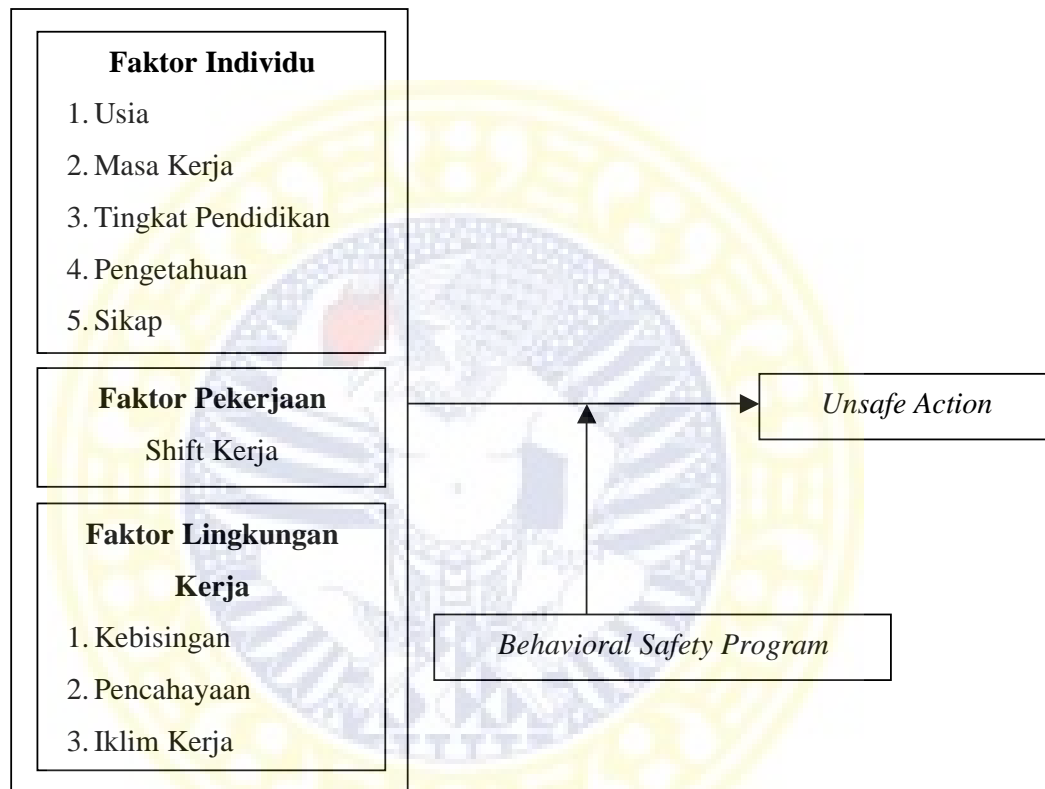
Program keamanan berbasis observasi seperti *behavioral safety program* dapat menjadi dasar suatu budaya keamanan yang positif, dimana program ini menjadi salah satu integral dari implementasi BBS. Program ini menyediakan sarana yang baik untuk menyikapi perilaku keselamatan dalam bekerja sehingga dapat membantu untuk menghilangkan tindakan dan kondisi tempat kerja tidak aman. Pada intinya program ini secara aktif mendorong keterlibatan atau partisipasi seluruh pekerja sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam aspek keamanan bekerja secara pribadi atau kolektif (Cooper, 2009).

Menurut Cooper (2009) BBS di tempat kerja ini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk komitmen manajemen dalam aspek keselamatan dan kesehatan kerja yang dapat dilihat secara nyata karena semua potensi bahaya di tempat kerja dapat dicegah tidak dengan hukuman atau intimidasi tetapi dengan mengubah perilaku dari berisiko menjadi perilaku aman. Sosialisasi program ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan perilaku dan kondisi yang berbahaya sebelum semua potensi ini dapat menyebabkan kecelakaan.

Pelaksanaan program K3 harus merefleksikan kebijakan organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Program kerja K3 harus didokumentasikan dan dikomunikasikan kepada semua pihak terkait terutama mereka yang terlibat dalam pelaksanaannya. Melihat pentingnya upaya pencegahan kecelakaan kerja dengan meminimalisir faktor penyebab utamanya

maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan *behavioral safety program* dengan *unsafe action* di Departemen Produksi II PT. Petrokimia Gresik.

1.2 Kajian Masalah



Gambar 1.1 Skema Kajian Masalah Penelitian

Upaya pencegahan kecelakaan kerja harus dilakukan dengan menghilangkan faktor penyebabnya. Tidak semua faktor penyebab dapat dihilangkan maka dari itu bila faktor penyebab kecelakaan kerja tidak dapat dihilangkan, harus dilakukan upaya pengendalian terhadap faktor penyebab tersebut. Faktor penyebab utama kecelakaan kerja menurut Heinrich adalah *unsafe action* sebesar 85% dari total seluruh jumlah kecelakaan kerja. *Unsafe*

action yang dilakukan pekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor individu, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan kerja. Faktor individu yang dapat menyebabkan pekerja melakukan tindakan tidak aman saat bekerja antara lain seperti usia, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap pekerja terhadap *unsafe action*. Shift kerja merupakan faktor pekerjaan yang juga dapat mempengaruhi pekerja melakukan tindakan tidak aman.

PT. Petrokimia Gresik melakukan upaya intervensi untuk menekan angka *unsafe action* dengan melaksanakan *behavioral safety program*. *Behavioral safety program* merupakan salah satu implementasi penerapan *Behavior Based Safety*. Program ini bertujuan untuk menerapkan perilaku aman dan selamat saat bekerja sehingga dengan dilaksanakannya program ini diharapkan angka *unsafe action* dapat diminimalisir. Berdasarkan hasil kajian masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan *behavioral safety program* dengan *unsafe action* di Departemen Produksi II PT. Petrokimia Gresik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah, “Apakah terdapat hubungan antara *behavioral safety program* dengan *unsafe action* di Departemen Produksi II PT. Petrokimia Gresik?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *behavioral safety program* dengan *unsafe action* di Departemen Produksi II PT. Petrokimia Gresik.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *unsafe action* di Departemen Produksi II PT. Petrokimia Gresik.
- b. Mengidentifikasi *behavioral safety program* di Departemen Produksi II PT. Petrokimia Gresik.
- c. Menganalisis hubungan *behavioral safety program*, faktor individu, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan kerja dengan *unsafe action* di Departemen Produksi II PT. Petrokimia Gresik.
- d. Memberikan rekomendasi pada perusahaan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan *behavioral safety program* dan mengendalikan *unsafe action* di PT. Petrokimia Gresik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya mengenai faktor penyebab kecelakaan kerja yaitu *unsafe action* dan penerapan *behavioral safety*

program yang terkait dengan industri pupuk dan bahan kimia seperti pada PT. Petrokimia Gresik.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan terhadap penerapan *behavioral safety program* sebagai salah satu upaya dalam mengendalikan *unsafe action*.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dan sebagai referensi bagi pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan *behavioral safety program* di tempat kerja.